

DIALEKTIKA RELASIONAL DALAM *ABUSIVE RELATIONSHIP*
(Studi Deskriptif pada Korban Tindak *Abusive* dalam Hubungan Rumah
Tangga di Bandar Lampung)

(Skripsi)

Oleh
RIFKA AISY MARISKA
NPM 2216031018



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026

ABSTRAK

DIALEKTIKA RELASIONAL DALAM *ABUSIVE RELATIONSHIP* (Studi Deskriptif pada Korban Tindak *Abusive* dalam Hubungan Rumah Tangga di Bandar Lampung)

Oleh

Rifka Aisy Mariska

Meningkatnya jumlah kekerasan dari tahun ke tahun yang terjadi di Bandar Lampung menunjukkan kegagalan dalam mengelola konflik pada hubungan rumah tangga, karena pada dasarnya konflik merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam relasi interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengalaman komunikasi dialektika relasional pada korban *abusive relationship* dalam hubungan rumah tangga di Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi deskriptif dengan berlandaskan Teori Dialektika Relasional oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery yang menggarisbawahi kontradiksi di dalam hubungan, terutama dengan tiga dialektika dasar diantaranya yaitu otonomi-koneksi, keterbukaan-ketertutupan, dan kebaruan-prediktibilitas. Perolehan data yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap korban dengan tindak abusif dalam rumah tangga di Bandar Lampung serta informan pendukung sebagai bentuk triangulasi. Ditemukan bahwa komunikasi dalam hubungan *abusive* ditandai oleh dominasi, manipulasi, kekerasan verbal dan fisik, serta ketimpangan kuasa yang memperkuat ketegangan pada rumah tangga. Temuan tersebut merefleksikan adanya dialektika otonomi-koneksi yang tercermin dari rasa dilema korban antara mempertahankan hubungan dan mempertahankan kemandirian diri, dialektika keterbukaan-ketertutupan yang tampak dari kecenderungan korban untuk menahan diri dalam mengungkapkan kondisi akibat adanya rasa takut dan tekanan emosional, serta dialektika kebaruan-prediktibilitas yang tampak dari pola hubungan yang cenderung berulang namun tetap dipertahankan meskipun minimnya perubahan serta ketegangan. Kondisi ini menunjukkan kegagalan negosiasi dalam komunikasi rumah tangga, menghasilkan ketimpangan dan berpotensi memicu kekerasan.

Kata kunci: Dialektika relasional, *abusive relationship*, komunikasi interpersonal, kekerasan dalam rumah tangga, kontradiksi.

ABSTRAK

RELATIONAL DIALECTICS IN ABUSIVE RELATIONSHIPS (A Descriptive Study of Victims of Abusive Acts in Marriage Relationships in Bandar Lampung)

By

Rifka Aisy Mariska

The increasing number of violence cases occurring each year in Bandar Lampung indicates a failure in managing conflict within marital relationships, as conflict is inherently an unavoidable phenomenon in interpersonal relations. This study aims to identify the communication experiences of relational dialectics among victims of abusive relationships within marital contexts in Bandar Lampung. This research employs a qualitative descriptive approach grounded in Relational Dialectics Theory proposed by Leslie Baxter and Barbara Montgomery, which emphasizes contradictions within relationships, particularly the three core dialectics: autonomy–connection, openness–closedness, and novelty–predictability. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving victims of abusive relationships in households in Bandar Lampung, as well as supporting informants as part of triangulation.

The findings reveal that communication in abusive relationships is characterized by domination, manipulation, verbal and physical violence, and power imbalances that intensify relational tensions within the household. These findings reflect the presence of autonomy–connection dialectics, as seen in the victims' dilemma between maintaining the relationship and preserving personal independence; openness–closedness dialectics, evident in the victims' tendency to withhold their experiences due to fear and emotional pressure; and novelty–predictability dialectics, reflected in repetitive relationship patterns that are continuously maintained despite minimal change and ongoing tension. This condition indicates a failure in negotiating communication within the household, resulting in inequality and the potential to perpetuate violence.

Kata kunci: *relational dialectics, abusive relationship, interpersonal communication, domestic violence, contradiction.*

DIALEKTIKA RELASIONAL DALAM *ABUSIVE RELATIONSHIP*
(Studi Deskriptif pada Korban Tindak *Abusive* dalam Hubungan Rumah
Tangga di Bandar Lampung)

Oleh

Rifka Aisy Mariska

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026

Judul Skripsi : **DIALEKTIKA RELASIONAL DALAM
ABUSIVE RELATIONSHIP (Studi
Deskriptif pada Korban Tindak Abusive
dalam Hubungan Rumah Tangga di Bandar
Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Rifka Aisy Mariska**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2216031018**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Ahmad Rudy Fardiyani, S.Sos., M.Si
NIP. 198105022008121002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

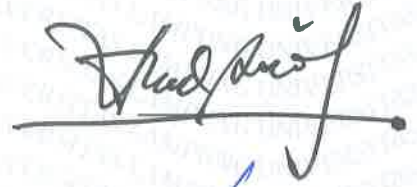


Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si
NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua: **Ahmad Rudy Fardiyah, S.Sos., M.Si**



Penguji: **Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 April 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifka Aisy Mariska

NPM : 2216031018

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Jl. AMD LK 1, RT 011/RW 000, Kelurahan Way Kandis, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung

No Handphone : 082374406495

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya berjudul **“DIALEKTIKA RELASIONAL DALAM ABUSIVE RELATIONSHIP (Studi Deskriptif pada Korban Tindak Abusive dalam Hubungan Rumah Tangga di Bandar Lampung)** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggungjawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 29 April 2026
Yang membuat pernyataan,



Rifka Aisy Mariska
NPM 2216031018

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Rifka Aisy Mariska, merupakan anak ke-2 dari Bapak Imron dan Almh. Ibu Popy Widiastuti. Berkelahiran di Bandar Lampung pada 03 Desember 2003. Penulis mengawali jenjang pendidikan di TK Dharma Wanita pada tahun 2009, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan sekolah dasar di SD Al-Kautsar Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2016. Pendidikan dilanjutkan dengan menempuh sekolah menengah pertama di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2019, dan pendidikan sekolah menengah atas di SMA YP Unila Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2022. Kemudian penulis mengikuti jalur seleksi SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi) dan diterima untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi pada tahun 2022.

Selama menempuh studi di perkuliahan, penulis aktif di berbagai kegiatan diantaranya menjadi anggota bidang HMJ Ilmu Komunikasi di periode 2023 dan menjadi sekretaris bidang *Public Relations* pada periode 2024. Penulis juga mengikuti magang di BPHM Universitas Lampung sebagai *Content Creator* selama periode 1 tahun pada 2024 serta berhasil memperoleh program MSIB (Magang dan Studi Independen Bersertifikat) Batch 7 Kampus Merdeka selama satu semester di PT. Solusi Tiga Selaras pada posisi *Social Media Specialist & Administrator*. Penulis juga telah mengikuti kegiatan KKN di Desa Payung Batu, Kec. Pubian, Kab. Lampung Tengah. Berlatarbelakang pengalaman, penulis berkesempatan menjadi pemateri dalam acara pelatihan internal anggota bidang HMJ Ilmu Komunikasi dan HIMATEM Universitas Lampung.

MOTTO

“Bersungguh-sungguhlah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang yang bekerja keras.”

(HR. Thabrani)

“Berbagai cobaan dan hal yang buat kau ragu. Jadikan percikan 'tuk menerpa tekadmu. Jalan hidupmu hanya milikmu sendiri. Rasakan nikmatnya hidupmu hari ini”

(Baskara — Hindia)

“You’ve got no reason to be afraid”

(Taylor Swift)

“Do what you love, love what you do”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*, dengan penuh rasa syukur atas nikmat, hidayah dan karunia, juga kasih sayang Allah SWT, sehingga penulis mampu melewati tahap demi tahap berbagai proses dalam menempuh pendidikan hingga menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Setiap tahap yang berlalu merupakan pembelajaran hidup bagi penulis untuk terus belajar, berproses dan melangkah ke depan.

Kepada Bapak Imron dan Almh. Popy, orang tua terkasih

Tahap ini diriku persembahkan sebagai ungkapan terima kasih untuk doa, rasa cinta, pengorbanan yang telah Mama dan Papa tuangkan dalam kehidupan. Seluruh kasih bahkan tiada satupun yang dapat kugantikan, namun ketulusan kalian tak pernah berhenti mengalir. Terima kasih atas segala upaya yang telah dikorbankan untuk pendidikan terbaik buah hatimu ini. Ungkapan kasih juga kuberikan kepada Muhammad Refky Fajarian, atas segala pengorbanan serta keikhlasan yang tulus untuk adikmu ini. Semoga hal baik terus mengelilingimu, aku percaya itu.

Kepada Diriku, Rifka Aisy Mariska

3 kata pada namamu, berhasil engkau lengkapi dengan gelar baru yang tidak mudah untuk didapatkan. Selamat. Perjuangan dan jerih payah ini, hanya kamulah yang mengetahuinya. Terima kasih untuk dapat selalu diandalkan.

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas anugerah dan kemudahan yang Allah SWT berikan kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan dan menyelesaikan skripsi berjudul **“DIALEKTIKA RELASIONAL DALAM ABUSIVE RELATIONSHIP (Studi Deskriptif pada Korban Tindak *Abusive* dalam Hubungan Rumah Tangga di Bandar Lampung)”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Ada titik dalam hidup di mana kita akhirnya sampai meski berkali-kali merasa lelah, ragu, kehilangan arah, dan mempertanyakan kemampuan diri sendiri. Terima kasih diriku, karena tidak menyerah di saat semuanya terasa berat dan di saat hati sedang tidak baik-baik saja. Terima kasih karena memilih bertahan, memilih belajar, memilih tumbuh, bahkan ketika tidak ada yang benar-benar melihat perjuangannya.

Di balik skripsi yang selesai, terdapat sosok-sosok yang memiliki peran berharga dengan penuh ketulusan memberikan segenap pengorbanan dan doa kepada peneliti. Tiap kehangatan atas pengobrnanan membuat peneliti terus melangkah untuk mencapai tahap ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ungkapan cinta dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Asean Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zaenal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si. selaku ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyana S os., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu

- Komunikasi FISIP Universitas Lampung sekaligus dosen pembimbing yang telah membimbing juga meluangkan waktu untuk penulis dengan berbagai pengetahuan beliau yang turut dituangkan saat penulis menyusun skripsi ini.
5. Ibu Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si. selaku dosen penguji penulis. Terima kasih telah bersikap lembut dan penuh kasih sayang dalam memberikan masukan dan saran yang berharga dan turut serta menyempurnakan skripsi penulis.
 6. Bapak Prayoga Ardhi Pratama, S.I.Kom., M.A. selaku dosen pembimbing akademik penulis. Terima kasih atas ketersediaannya dalam menemani penulis sejak awal menempuh dunia perkuliahan dengan membagikan ilmu, dukungan, bantuan, dan sarannya.
 7. Seluruh dosen, staf administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang telah banyak memberikan bantuan selama proses perkuliahan penulis.
 8. Teruntuk sosok yang paling dicintai yaitu Mama dan Papa. Terima kasih untuk seluruh cinta, kepercayaan, pengorbanan, keringat serta jerih payahmu. Tiap celotehan sungguh aku yakin demi kebaikanmu. Atas upaya, dukungan, kebersamaan, serta materiil dari kalian, beribu terima kasih tentu tidak dapat disandingkan. Terima kasih telah menyekolahkanmu dengan segenap jiwa yang penuh cinta hingga aku bisa menjadi sarjana. Dan Papa, sosok pria hebat yang membesarkan kedua anaknya meski terpingang-pincang berperan menjadi dua sosok dengan kekosongan hati. Tiada kata lain selain, aku bangga menjadi putri Papa. Semoga kelak aku bisa membanggakan kalian.
 9. Teruntuk Kakak yang selalu berbesar hati bernama Refky. Terima kasih untuk segala kesabaran dan ketabahanmu. Setiap dorongan darimu, sikap mengalahmu, juga bantuanmu yang mungkin sering dikerdilkan, aku ucapkan maaf dan terima kasih. Terima kasih untuk setiap uluran tangan dan selalu menjadi tameng sekaligus garda terdepan penyelamatku. Sungguh cintaku besar kepadamu.
 10. Kepada Nenek yang perannya tak kalah besar dalam hidup. Ungkapan terima kasih tidak berarti apabila dibandingkan dengan seluruh kebaikanmu

yang telah membesarkan aku sedari mama meninggal. Ajaran yang terbalut cinta, peranmu menggantikan kasih mama yang hilang. Seluruh kebaikan bahkan tak sebanding dengan seisi dunia ini. Kasih sayang disertai doa, sangat berarti bagiku. Begitu pun dengan Kakek yang kerap membersamaiku selalu. Meski gigimu tidak utuh, aku yakin cintamu selalu utuh kepadaku.

11. Kepada Ninik, Om, Tante, dan seluruh keluarga besar. Terima kasih untuk rasa cinta yang diberikan dalam kehidupan penulis.
12. Kepada kekasihku saat ini atau mungkin teman hidup selamanya, Omar Davit Kurandi. Untukmu kuberikan sejuta bunga atas segala kasih yang tulus diujung perjalanan skripsiku. Semoga perjalanan ini membuat kita terus berlari kedepan dengan penuh rasa bahagia.
13. Kepada sahabat bertumbuhku, Nara. Setiap langkah dan senyumku tak luput dari dukunganmu. Terima kasih untuk tiap dukungan tanpa rasa tersaingi.
14. Kepada sahabat yang dipenuhi lika-liku, Bteam. Yol, pat, nar, yan, bin, day, maaf untuk setiap urusanku yang membuat kalian lelah. Terima kasih untuk seluruh kehangatan dan setiap bantuan kala itu hingga kini. Rasa maaf juga untuk setiap sayatan yang mungkin masih berbekas. Semoga persahabatan ini kekal dan selalu utuh dengan cinta serta kenangan manis.
15. Kepada Dwina, Atikah, Florence dan Salvia. Empat perempuan manis yang kala itu kuhubungi untuk bersahabat hingga akhirnya kini kita akan lulus bersama. Rasa sayangku penuh bukan tak beralasan, melainkan karena kebersamaan yang tak luput dari memoriku di masa perkuliahan.
16. Kepada kecintaanku sedari maba, Alhamdulillah. Berbagai tahap telah kita lalui bersama. Setiap langkah selalu diiringi dengan pegangan tangan yang erat. Baik bantuan dalam lingkup perkuliahan, atau kenangan yang terlukis karena keunikan karakter dari diri masing-masing jiwa, membuatku bersyukur untuk dimiliki dan memiliki kalian.
17. Teruntuk kabinetnot, Adhigana. Setahun perjalanan HMJ melingkupi perkuliahanku. Canda-tawa, pusing dan cenat-cenut tak luput kita hadapi bersama. Juga Farros yang selalu mengiringi perjalanan *Public Relations*. Tanpa kalian, mungkin HMJ ini tidak seistimewa itu.

18. Teruntuk Public Relations, bidang kesayanganku. Karena bidang ini, aku belajar banyak hal. Pertemanan dan kehangatan keluarga juga kuperoleh di sini. “*Keep in Touch!*” itu nyata. Terima kasih untuk setiap nadi pada pergelangan tangan yang menyatu.
19. Kepada Si hobi skripsi hingga hari menjelang subuh, Galih. Proses skripsiku berjalan meski hanya 2 paragraf saat bersamamu. Terima kasih untuk kebersamaan walaupun sembari *live* TikTok.
20. Teruntuk rencang-rencang *nugget lovers*, teman KKN Desa Payung Batu. Senang mengenalmu, senang telah melalui jalan desa yang becek dan berdebu. Nilaiiku menjadi A karena bersahabat dengan kalian saat KKN, sehingga 40 hari itu terasa menyenangkan. Telah terlewati dengan kebahagiaan program KKN dengan Galih, Muma, Nabnab, Sansan, Esa, dan Dapung.
21. Teruntuk teman seperjuangan dan sepembimbing. Terima kasih untuk perjuangan dan dukungan bersama dengan saling mengabari dan menguatkan.
22. Kepada sosok hebat, yaitu Rifka Aisy Mariska. Pejuang dibalik penelitian ini. Gelar yang diperoleh dengan tertatih-tatih, tentu tidak membuatmu untuk berhenti berlari. Terima kasih untuk setiap rasa percaya, terima kasih untuk segala kerja keras, terima kasih untuk setiap senyuman yang tersaji untuk dirimu sendiri.

Bandar Lampung, 29 April 2026
Penulis,

Rifka Aisy Mariska

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Kerangka Berpikir	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Penelitian Terdahulu.....	12
2.2 Gambaran Umum.....	16
2.2.1 Kajian Teori	16
2.2.2 Kajian Konseptual.....	20
III. METODE PENELITIAN	27
3.1 Tipe Penelitian	27
3.2 Fokus Penelitian.....	28
3.3 Lokasi Penelitian.....	29
3.4 Penentuan Informan	29
3.5 Sumber Data.....	30
3.6 Teknik Pengumpulan Data	31
3.7 Teknik Analisis Data.....	32
3.8 Uji Keabsahan Data	33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Deskripsi Sumber Data	35
4.1.1 Deskripsi Umum Informan Utama.....	37
4.1.2 Deskripsi Umum Informan Pendukung	39

4.2 Hasil Wawancara	39
4.2.1 Bentuk Komunikasi dalam Rumah Tangga	39
4.2.2 Kontradiksi dalam Komunikasi Pra-Nikah dan Pasca-Nikah dalam <i>Abusive Relationship</i>	47
4.2.3 Indikasi <i>Abusive Relationship</i>	52
4.2.4 Kontradiksi dalam Hubungan Rumah Tangga.....	83
4.3 Pembahasan.....	97
4.3.1 Komunikasi dalam Hubungan Rumah Tangga	98
4.3.2 Dialektika Dasar dalam Hubungan Rumah Tangga.....	100
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	108
5.1 Kesimpulan	108
5.2 Saran.....	109
5.2.1 Saran Penelitian.....	109
5.2.2 Saran Penelitian.....	110
DAFTAR PUSTAKA	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Data Korban Kekerasan pada Perempuan dan Anak.....	6
Gambar 1. 2 Presentase Jumlah Kasus Kekerasan Berdasarkan Tempat Kejadian	7
Gambar 1. 3 Kerangka Berpikir	11
Gambar 4. 1 Pola dan Hambatan Komunikasi	47
Gambar 4. 2 Bukti Luka Pukulan pada YC	53
Gambar 4. 3 Bukti Luka Cakaran pada YC.....	54
Gambar 4. 4 Bukti Luka Akibat Tendangan pada YC	55
Gambar 4. 5 Bukti Pesan Bersifat Abuse	57
Gambar 4. 6 Bukti Pesan oleh Mertua YC	58
Gambar 4. 7 Bukti Observasi Sosial Media YC.....	59
Gambar 4. 8 Bukti Pelaporan Tindak Kekerasan Informan	67
Gambar 4. 9 Bukti Luka Kekerasan Fisik AS	67
Gambar 4. 10 Bukti Observasi Sosial Media AS	70
Gambar 4. 11 Indikasi Abusive Relationship.....	82
Gambar 4. 12 Kontradiksi dalam Hubungan Rumah Tangga	96
Gambar 4. 13 Kualitas Komunikasi dalam Hubungan Rumah Tangga	100
Gambar 4. 14 Dialektika Dasar dalam Rumah Tangga	103
Gambar 4. 15 Dialektika Dasar dalam Rumah Tangga	105
Gambar 4. 16 Dialektika Dasar dalam Rumah Tangga	107

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	12
Tabel 4. 1 Informan Penelitian	37

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi antarpribadi yang efektif merupakan pondasi utama dalam hubungan antara suami dan istri. Ketika pasangan mampu melangsungkan komunikasi dengan baik, hubungan kelak tercermin sebagai hubungan yang sehat (Marheni, 2019:16). Namun dalam hubungan yang mengalami abusive relationship, komunikasi berubah menjadi instrumen yang mengarah kepada dominasi, dan bukan lagi sebagai sarana guna membangun kedekatan. Diketahui bahwa Christopher dan Lloyd (Wood dalam Iswahyudi dkk, 2024) menyatakan peneliti memaparkan penelitiannya yang menggambarkan bahwa banyak orang yang terlibat dalam kekerasan terhadap pasangan tidak memiliki keahlian secara komunikatif untuk mengelola emosi dan konflik secara konstruktif sehingga memutuskan untuk melakukan komunikasi melalui penggunaan kekuasaan untuk membungkam pasangannya. Berdasarkan perolehan informasi yang dirilis oleh CATAHU 2024 Komnas Perempuan dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, memaparkan fakta yang signifikan mengenai akar perceraian diantaranya terdapat lima kategori utama, yaitu: (1) perselisihan dan pertengkaran terus-menerus; (2) meninggalkan salah satu pihak; (3) kekerasan dalam rumah tangga (KDRT); (4) kawin paksa; dan (5) poligami. Berdasarkan data terlampir, total penyebab perceraian tertinggi yaitu disebabkan oleh adanya faktor perselisihan dan pertengkaran terus-menerus menempati posisi tertinggi dengan 251.200 kasus. Tentunya perolehan angka ini berada tepat pada kategori tertinggi daripada faktor lainnya, yakni meninggalkan salah satu pihak yaitu sebanyak 31.273 kasus, KDRT sebanyak 7.260 kasus, poligami

sebesar 849 kasus, dan kawin paksa tercatat sebanyak 307 kasus. Secara nyata terlihat bahwa konflik yang terjadi secara berulang menjadi gerbang utama menuju perceraian. Perselisihan terus-menerus merefleksikan adanya kegagalan pengelolaan konflik pada hubungan rumah tangga, karena pada dasarnya konflik merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam relasi interpersonal.

Fakta lainnya juga diperoleh dari penelitian yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri dalam Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga”, penulis menyatakan bahwa dalam hubungan terdapat aspek penting yaitu kualitas komunikasi (Nurislamiah, 2021:18). Kualitas komunikasi inilah yang menentukan berjalannya hubungan, yang mana kualitas komunikasi meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, kejujuran, kepercayaan dan kesetaraan. Dimilikinya kualitas komunikasi yang baik maka akan menghasilkan hubungan yang terkelola dengan baik (Anggraini, 2022:339).

Dalam menjalin hubungan yang baik diperlukan komunikasi secara efektif guna menghindari situasi yang dapat merusak hubungan yang menyebabkan pernikahan menjadi tidak harmonis (Marheni, 2019:16). Meski begitu, sepasang insan dalam sebuah hubungan rumah tangga memiliki karakter yang tak sama di dalam dirinya masing-masing. Perbedaan karakter yang dimiliki tersebut tentunya dapat mempengaruhi kualitas dari komunikasi. Komunikasi yang terjalin dalam suatu hubungan tidak selamanya berjalan dengan sempurna. Tidak sedikit juga hubungan yang menghadapi konflik sehingga menjadi rintangan dalam sebuah hubungan. Adanya perbedaan yang bertolakbelakang menjadi hal yang pasti terjadi di dalam bahtera rumah tangga, sebab terdapat berbagai aspek yang perlu dilalui dan dihadapi di dalamnya. Permasalahan dapat terjadi kapan saja dan dipengaruhi berbagai faktor yang mengakibatkan ketegangan di dalam hubungan.

Konflik dalam hubungan pada dasarnya tidak dapat dihindari dalam suatu hubungan. Ketidakstabilan di dalam hubungan akibat adanya pertentangan atau kontradiktif pada pasangan menjadi hal yang wajar di dalam hubungan mengingat semakin dekatnya seseorang, maka semakin terbuka atau semakin sempitnya ruang privasi.

Dalam dialektika relasional, teori ini memahami bahwa hubungan merupakan hal yang sifatnya dinamis dan tidak linear. Maksudnya, hubungan dalam perjalanannya selalu mengalami perubahan atau kontradiksi dalam prosesnya. Dalam teori yang dikemukakan oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery ini dinyatakan bahwa kontradiksi suatu fakta fundamental di dalam hubungan. Bukan hanya itu, komunikasi berfungsi dalam mengendalikan dan memusyawarahkan kontradiksi-kontradiksi yang terdapat pada hubungan (Nasrullah, 2019:258). Teori ini bersifat dialektis yang mana hubungan merupakan suatu ruang dengan berbagai pertentangan atau perbedaan pendapat (kontradiksi). *Relational Dialectic Theory* (RDT) melihat hubungan interpersonal sebagai arena pertentangan antara kebutuhan yang bertolakbelakang ini memahami bahwa hubungan kerap kali dihadapkan dengan kondisi yang memposisikan seseorang untuk berada pada beberapa pilihan, saran atau pendapat.

Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya data statistik yang diperoleh dari data Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Bandar Lampung, tercatat meningkat sebesar 0,49% perceraian di Kota Bandar Lampung pada semester pertama di tahun 2024 yang mana faktanya jumlah ini didominasi oleh lima faktor, diantaranya akibat adanya perselisihan dan pertengkaran terus, kondisi ekonomi, meninggalkan salah satu pihak, KDRT, dan judi. Banyaknya jumlah ini dimulai dari adanya ketidakharmonisan hubungan yang salah satu penyebabnya dipengaruhi oleh faktor komunikasi. Komunikasi antarpribadi atau interpersonal berperan dalam membangun, menjalin, dan memperbaiki hubungan.

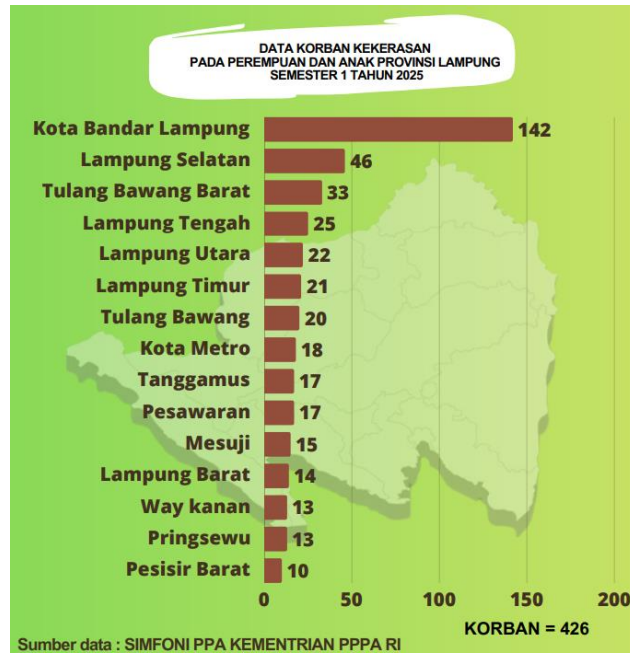
Peran komunikasi interpersonal dalam pernikahan sangat penting. Dengan komunikasi interpersonal, hubungan antar individu dapat lebih merekat, juga mampu menghindari dan bahkan menangani konflik yang terjadi, serta mengurangi ketidakpastian terhadap suatu hal (Cangara, 2019:77). Gangguan dapat terjadi apabila terindikasi intervensi yang memiliki pengaruh dalam elemen komunikasi. Salah satu gangguan yang biasanya dirasakan dalam hubungan adalah adanya keinginan untuk menguasai hubungan dengan mengendalikan pasangan guna mengikuti keinginan pihak lainnya dengan disertai paksaan. Namun, mengendalikan pasangan kerap kali dianggap hal yang biasa, karena tanpadiadari, justru hal ini dianggap sebagai bentuk rasa cinta oleh pasangan. Pengendalian terhadap pasangan dianggap sebagai kepedulian. Shannon dan Weaver berpendapat bahwa intervensi yang mengganggu elemen komunikasi dapat menjadi gangguan dalam komunikasi yang berlangsung (Cangara, 2019:181). Intervensi antara pasangan didefinisikan dengan perhatian. Perhatian *abnormal* secara berlebihan ini sebenarnya merupakan bagian dari tindakan *abusive*.

Tindakan *abusive* pada hubungan dinilai sebagai tindakan yang menyimpang. Perilaku mendominasi dan menguasai oleh pelaku menjadikan kesulitan bagi pasangan saat hendak membicarakan sebuah tujuan atau visi yang diimpikan. Tak jarang juga keberhasilan pasangan dianggap sebagai sebuah ancaman (Paramita, 2012:257). Semakin kompleks ketegangan yang terjadi seringkali membuat korban merasa dilema dan antara rasa dan rasa takut terhadap pasangannya. Bahkan, korban kerap kali merasa malu dan takut untuk meninggalkan hubungan. Tidak sedikit diantara mereka para korban yang sadar dan mengakhirinya dengan cukup cepat, namun korban lainnya rela menghabiskan waktu dalam jebakan yang penuh dengan kekerasan verbal, kekerasan emosional dan atau kekerasan fisik. Singkatnya,

dengan didasari oleh besarnya rasa cinta, banyak pasangan bertahan dalam hubungan yang tidak sehat meski mendapatkan perlakuan *abusive* dari pasangan.

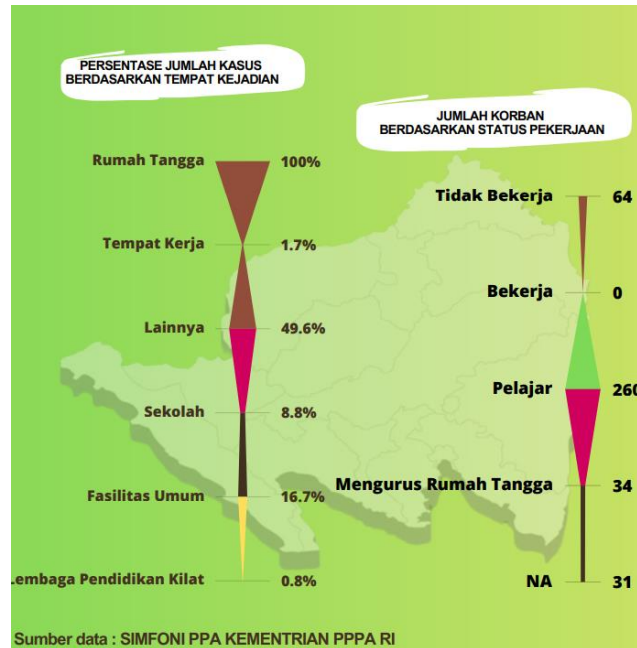
Hubungan *abusive* merujuk pada kekerasan yang disertai dengan komunikasi yang mengarah pada tindakan manipulatif untuk memenuhi keinginan menguasai hubungan secara berkesinambungan. Hovland, Janis dan Kelley (1995) dalam (Sendjaja, 2005:10) mengutarakan bahwa komunikasi merupakan proses melalui mana komunikator dalam mengirimkan stimulus guna mengubah atau menciptakan perilaku orang-orang lainnya (komunikan). Komitmen pada hubungan yang seharusnya dapat berjalan dengan komunikasi yang sehat, justru berjalan sebaliknya dengan tekanan-tekanan di dalamnya. Ikatan emosional yang terjalin dibuat terlihat romantis, namun secara tidak kasat mata, terdapat tindakan-tindakan yang tidak sehat seperti memanipulasi, posesif, mendominasi, dan sebagainya yang berujung pada tindak kekerasan. Dalam buku yang diterbitkan pada 2012 dengan judul “*Jerk Radar: How to Stop an Abusive Relationship Before It Starts*”, terdapat beberapa contoh *emotional abuse* dalam hubungan intim diantaranya penghinaan, dominasi, mengontrol, menuntut, menyalahkan menuduh, dan atau mengisolasi.

Pelaku tindak *abusive* membuat korbannya percaya bahwa pelaku benar-benar peduli dan sangat mencintai korban dengan berdedikasi lebih yang membuat dirinya tampak seolah-olah memenuhi kebutuhan korban. Di sisi lain, korban memiliki tujuan lain yaitu untuk membuat korban berada di bawah kendalinya dan membutuhkan korban dengan niat yang sebenarnya diinginkan.



Gambar 1. 1 Data Korban Kekerasan pada Perempuan dan Anak
(Sumber : Dinas PPPA Provinsi Lampung)

Tindak kekerasan masih menjadi persoalan krusial dalam ranah sosial di Indonesia, termasuk di Provinsi Lampung. Tercatat pada data yang diperoleh dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Provinsi Lampung, sepanjang semester 1 yang mana terdata sejak bulan Januari hingga Mei 2025 bahwa terdapat sejumlah 142 korban kekerasan pada perempuan dan anak berada di Kota Bandar Lampung. Pada data yang tertera menjadikan Kota Bandar Lampung sebagai wilayah yang menempati posisi pertama dengan jumlah korban kekerasan tertinggi se-Provinsi Lampung. Hal ini menggambarkan bahwa selain sebagai wilayah yang menjadi pusat aktivitas ekonomi dan sosial, Kota Bandar Lampung juga menjadi wilayah yang rawan akan tindak kekerasan.



Gambar 1. 2 Presentase Jumlah Kasus Kekerasan Berdasarkan Tempat Kejadian

(Sumber: Dinas PPPA Provinsi Lampung)

Dinas PPPA Provinsi Lampung pada laman resminya juga memaparkan presentase jumlah kasus kekerasan berdasarkan tempat kejadian tertinggi jatuh kepada rumah tangga yaitu sebesar 100% dengan menempati posisi pertama. Bukan hanya itu, diketahui oleh penulis berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara (21/07/25) yang dilakukan secara langsung yang bsumber dari Briptu Dita Widya Safitri yang merupakan bagian dari unit PPA Polresta Bandar Lampung mengungkapkan bahwa Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) kian meningkat dari tahun ke tahun, yang mana terhitung sejak Januari hingga Juni 2025 telah terdapat 27 kasus pelaporan tindak kekerasan dalam rumah tangga baik itu kekerasan secara fisik ataupun verbal. Kasus-kasus tersebut diantaranya dipicu oleh beberapa sebab, diantaranya seperti kondisi ekonomi atau perselingkuhan.

Tidak sedikit masyarakat beranggapan bahwa KDRT adalah hal yang tabu sehingga sebaiknya disembunyikan. Hal ini juga diterangkan dalam penelitian bahwa kekerasan bukan merupakan hal yang dilarang untuk

disampaikan pada orang lain, yang justru dapat menimbulkan adanya ketakutan-ketakutan yang apabila dipendam dapat menumpuk beban.

Berdasarkan data yang ada, maka perlunya menyelami dinamika hubungan untuk memahami komunikasi dalam hubungan *abusive* khususnya pada pasangan. Perlakuan *abusive* yang dirasakan, akan sangat berdampak. Dampak atas tindakan ini akan mempengaruhi mental dengan tekanan emosional. Bahkan, akibat dari *abusive relationship* sudah mengancam fisik melalui tindakan kekerasan yang terjadi. Korban yang terselimuti hubungan *abusive* akan memperoleh trauma mendalam. Hal ini tentunya sangat mengkhawatirkan karena tindakan merugikan ini memiliki resiko signifikan bagi jiwa seseorang.

Penelitian ini berfokus pada informan yang bertempat tinggal di Bandar Lampung dengan latar belakang pengalaman *abusive dalam* hubungan rumah tangga. Salah satu informan yang akan menjadi objek penelitian adalah perempuan berinisial YC yang postingannya di media sosial sempat viral pada Februari 2025 lalu. Mengalami tindakan *abusive* seperti perkataan yang mengarah kepada tindak intimidasi hingga kekerasan fisik, dalam postingannya, YC memaparkan bukti-bukti tindak *abusive* yang menerpanya.

Penelitian mengenai tindakan *abusive*, penulis anggap sebagai urgensi karena tingginya jumlah kasus kekerasan dalam hubungan pernikahan. Penelitian ini menjadi ruang untuk mengeksplorasi komunikasi dalam ranah dialektika relasional pada rumah tangga yang menyoroti kontradiksi yang terjadi. Penulis menganggap bahwa keberhasilan dan kelanggengan suatu hubungan akan tercipta atas dasar komunikasi yang efektif, meskipun terdapat konflik atau kontradiksi yang terjadi di dalam hubungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang dijabarkan oleh peneliti, penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu “Bagaimana pengalaman komunikasi dialektika relasional pada korban *abusive relationship* yang terjadi dalam rumah tangga?”

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi pengalaman komunikasi dialektika relasional pada korban *abusive relationship* yang terjadi dalam rumah tangga.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya :

1. Manfaat

Teoritis

- a. Secara teoritis, peneliti dapat mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama berkecimpung di dunia perguruan tinggi guna menambah dan memperluas literatur akademis bidang Ilmu Komunikasi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan literatur akademis mengenai teori dialektika relasional yang dikemukakan oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery.

2. Manfaat Praktis

Penelitian dapat menjadi pelajaran berharga bagi peneliti, informan dan juga dapat menjadi evaluasi bagi dinas terkait untuk lebih peduli dengan tindak yang terimplikasi kekerasan baik verbal maupun *non-verbal* di Kota Bandar Lampung.

1.5 Kerangka Berpikir

Hubungan rumah tangga kerap kali bersanding dengan adanya ketegangan, yang mana dalam kaca mata teori dialektika relasional, ketegangan merupakan hal yang normal terjadi didalam suatu hubungan.

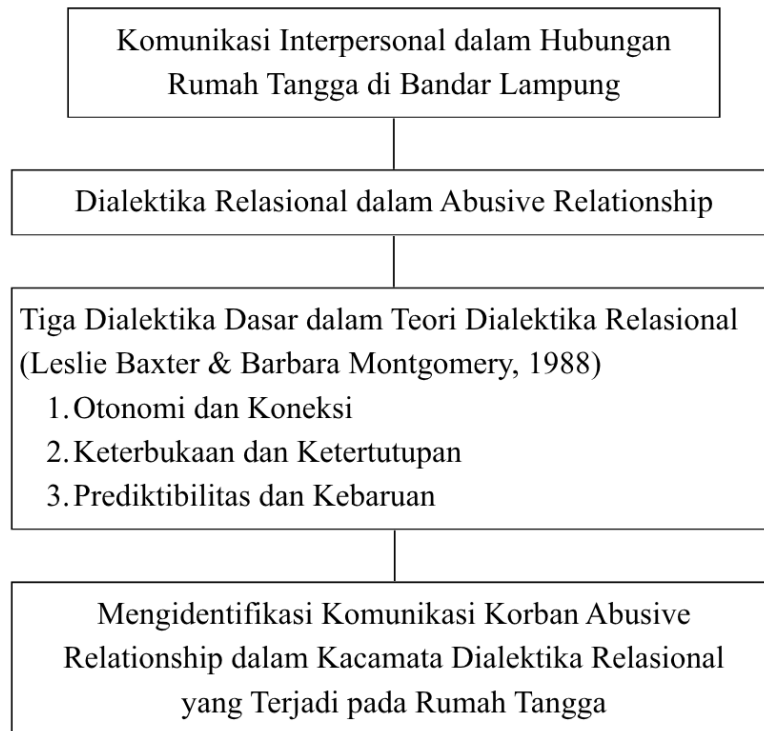
Mengingat hubungan memiliki sifat yang dinamis atau selalu bergerak. Berangkat dari fenomena komunikasi interpersonal dalam rumah tangga di Bandar Lampung yang kerap kali tidak berjalan secara ideal akibat tingginya jumlah perselisihan. Komunikasi yang seharusnya menjadi sarana penyokong kedekatan, sangat disayangkan berubah menjadi wadah mendominasi dan penindasan ketika salah satu pihak melakukan kekerasan.

Melalui kacamata dialektika relasional sebagai pijakan teoritis untuk memahami komunikasi interpersonal yang diwarnai ketegangan antara kebutuhan yang berlawanan. Apabila ketegangan tidak mampu dikelola secara bijak, dapat menimbulkan relasi yang timpang. Pada penelitian ini, ketegangan secara mendalam diteliti melalui sisi dialektika relasional pada rumah tangga yang mengalami *abusive relationship*.

Jenis-jenis *abusive relationship* yang dikemukakan oleh De Benedictis & Jaffe (2004) menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya berbentuk fisik, melainkan dapat terjadi secara emosional, seksual, finansial, spiritual, maupun melalui aktivitas penguntitan. Bentuk-bentuk kekerasan ini seringkali disamarkan dalam interaksi sehari-hari, sehingga korban sulit menyadari bahwa mereka berada dalam pola komunikasi yang tidak setara.

Penelitian ini menekankan pentingnya mengidentifikasi bagaimana komunikasi korban berperan dalam mereduksi dialektika relasional pada *abusive relationship* di dalam rumah tangga. Dengan menganalisis komunikasi, bentuk kekerasan, serta kontradiksi yang diterima oleh korban, penelitian dapat mengungkap komunikasi yang memungkinkan korban bertahan atau keluar dari situasi *abusive*. Hal ini tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan teori komunikasi interpersonal, melainkan untuk menghadirkan solusi praktis dalam menangani kasus

kekerasan rumah tangga di Bandar Lampung, khususnya bagi masyarakat dan dinas-dinas terkait.



Gambar 1. 3 Kerangka Berpikir

(Sumber : Diolah oleh peneliti, 2025)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti dalam menjalani penelitian, menjadikan hasil penelitian yang telah terbentuk sebelumnya untuk dijadikan acuan dan referensi guna mendukung keberlangsungan penelitian khususnya dalam menyusun konsep dan langkah-langkah sistematis penelitian. Berikut adalah tabel yang dirancang untuk mengidentifikasi perbedaan antara penelitian yang dilakukan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

1.	Judul Penelitian	Escaping domestic violence: A qualitative study of women who left their abusive husbands.
	Penulis	Surianti Sukeri, PhD dan Nik Normanieza N. Man, DrPH (2017).
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan perempuan yang berhasil keluar dari kekerasan dalam rumah tangga melalui perceraian.
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap 17 perempuan berusia 21–56 tahun yang telah bercerai atau sedang dalam proses perceraian di Kelantan, Malaysia.
	Hasil Penelitian	Penelitian ini mengungkap beberapa faktor yang mengindikasikan lima alasan perceraian. Identifikasi faktor-faktor pendorong perceraian

		dapat memicu perubahan pola pikir masyarakat untuk memberdayakan perempuan yang bercerai serta memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang bahagia dan bebas dari kekerasan.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini berfokus pada pengalaman perempuan yang berhasil keluar dari hubungan rumah tangga yang <i>abusive</i> dengan menyoroti faktor-faktor pendorong keputusan mereka untuk bercerai. Sementara itu, penelitian yang dilakukan peneliti lebih menekankan pada dinamika komunikasi yang dijalani korban saat masih berada dalam hubungan <i>abusive</i> .
	Persamaan Penelitian	Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada objek dan tujuan umumnya. Keduanya sama-sama meneliti hubungan <i>abusive</i> yang terjadi dalam rumah tangga dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman hidup korban secara mendalam.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman mengenai dampak dan konsekuensi <i>abusive relationship</i> terhadap perempuan, serta membuka ruang bagi upaya perlindungan dan pemberdayaan korban di ranah sosial maupun akademis.
2.	Judul Penelitian	Komunikasi dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Selama Masa Pandemi (Studi di Perumahan Griya Abadi RT 05 Bangkalan).
	Penulis	Ira Ayu Kumalasari (2022).
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah mengungkap pola komunikasi dalam rumah tangga selama pandemi serta solusi yang ditempuh warga Griya Abadi RT 05 Bangkalan dalam menangani kasus kekerasan.

	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas komunikasi dalam rumah tangga meningkat selama masa pandemi, dan kualitas komunikasi yang baik berperan dalam mencegah terjadinya kekerasan. Upaya pencegahan tersebut juga perlu didukung dengan adanya kasih sayang serta perhatian dalam interaksi keluarga.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini berlandaskan pada teori penetrasi sosial yang berfokus pada pola komunikasi dan kekerasan yang ada dalam rumah tangga selama pandemi sedangkan penelitian penulis berlandaskan pada dialektika relasional dalam hubungan abusif.
	Persamaan Penelitian	Kedua penelitian sama-sama membahas kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga (KDRT).
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini berkontribusi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu KDRT sehingga dapat meminimalisasi stigma terhadap korban serta memperkaya literatur lokal tentang KDRT.
3.	Judul Penelitian	Dinamika Kekerasan dalam Rumah Tangga: Tinjauan Literatur Dynamics Of Domestic Violence: A Literature Review.
	Penulis	Ira Kusumawaty, Yunike Yunike, Mulya Virgonita Iswindari Winta (2024).
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bentuk serta dampak strategi koping yang digunakan oleh istri

		korban KDRT, dan faktor-faktor yang menentukan implementasi strategi koping mereka.
Metode Penelitian		Penelitian ini menggunakan <i>metode literature review</i> yang merangkum keseluruhan dari beberapa studi yang ditentukan berdasarkan tema mengenai strategi koping istri yang menjadi korban KDRT.
Hasil Penelitian		Hasil kajian menunjukkan bahwa istri korban KDRT menggunakan strategi koping dalam menghadapi kekerasan yang dialami. Pemilihan strategi tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor penentu, baik internal maupun eksternal, yang kemudian menghasilkan dampak tertentu terhadap kondisi psikologis maupun kehidupan korban.
Perbedaan Penelitian		Penelitian ini berfokus pada cara korban bertahan, faktor yang memengaruhi pemilihan strategi, serta dampak dari strategi koping tersebut berdasarkan kajian literatur. Sementara itu, penelitian yang dilakukan peneliti lebih menekankan pada pola komunikasi korban dalam relasi abusif, khususnya bagaimana mereka bernegosiasi dengan pertentangan dialektis dalam interaksi dengan pasangan.
Persamaan Penelitian		Kedua penelitian sama-sama berfokus pada pengalaman serta dampak dari hubungan abusif.
Kontribusi Penelitian		Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan bentuk strategi koping, faktor penentu, dan dampaknya terhadap korban, sehingga memberikan landasan teoritis bagi pengembangan intervensi yang lebih komprehensif bagi korban KDRT.

2.2 Gambaran Umum

2.2.1 Kajian Teori

2.2.2.1 Dialektika Relasional

Sebagai aktivitas dominan dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi adalah kegiatan penting guna menjalin interaksi antara satu sama lain di muka bumi ini. Salah satu bentuk komunikasi yang paling sering manusia lakukan ialah komunikasi interpersonal. Sebagai teori yang bercabang dari komunikasi interpersonal, teori ini dikembangkan pada tahun 1988 yang digagasi oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery. Teori ini berfokus pada ketegangan dan pendapat yang bertolakbelakang (kontradiksi) dalam suatu hubungan. Dialektika diartikan sebagai ketegangan antara keinginan yang bertolakbelakang satu sama lain di dalam sebuah sistem (Littlejohn & Foss, 2016). Dialektika relasional meyakini bahwa hubungan adalah hal yang wajar dan mendasar apabila terdapat perbedaan di dalamnya. Hal ini didasari oleh hubungan yang terus berubah-ubah disetiap waktunya.

Dinyatakan oleh *Relational Dialectics Theory* (RDT) bahwa di dalam hubungan yang dekat, akan ada masa di mana orang-orang mengalami ketegangan secara terus menerus antara tindakan yang saling bertentangan. Teori Dialektika Relasional melukiskan kehidupan berelasi sebagai langkah dan gerakan hubungan yang selalu berubah. Sepanjang kehidupan hubungan, individu akan mendapati dirinya berada pada dorongan dan tarikan yang saling bertentangan. Hal ini yang dapat menyebabkan terjadinya ketegangan yang disebut dialektika.

RDT dalam (West & Turner, 2020) mempercayai bahwa orang-orang yang berada pada hubungan dekat berpotensi mengalami ketegangan yang berkelanjutan antara dorongan-dorongan yang bertentangan (Baxter & Norwood, 2016). Teori ini berfokus pada interaksi yang berlangsung dengan orang lain mengenai kontradiksi-kontradiksi yang

terdapat didalamnya dan jenis-jenis wacana yang saling bersaing yang berperan ketika individu berusaha mengelola kontradiksi-kontradiksi ini. Memiliki sifat yang dinamis, komunikasi menjadi hal terpenting dalam mengelola kesamaan dan perbedaan dalam hubungan yang dinamis. Komunikasi mampu menciptakan, memelihara, dan mengelola area perbedaan.

Griffin menyatakan dalam (Nurdin, 2020), dialektika relasional didasarkan pada asumsi utama diantaranya pada :

- a. Hubungan tidak bersifat linier atau lurus.
- b. Kehidupan relasional ditandai dengan perubahan terus menerus.
- c. Kontradiksi ialah kenyataan atau fakta mendasar dari kehidupan relasional.
- d. Komunikasi adalah kunci dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi relasional.
- e. Manusia adalah individu pemilih dan pembuat keputusan.

Diungkapkan oleh Baxter dalam (Putri dkk., 2021) teori ini juga menyatakan bahwa terdapat tiga dialektika dasar yang bertolakbelakang dalam hubungan, diantaranya sebagai berikut.

1. Otonomi dan Koneksi

Dialektika antara otonomi dan koneksi mengarah kepada keinginan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain yang signifikan dan menemukan keintiman dengan mereka. Namun di sisi lain juga terdapat keinginan untuk dekat satu dengan yang lainnya. Contoh perilaku ini tampak pada pria muda dalam interaksi dengan wanita, di mana mereka secara bergantian mengirimkan sinyal keinginan untuk mendekat dan memberikan jarak, mencerminkan pertarungan antara kebutuhan akan kedekatan dan kebutuhan untuk menjaga kemandirian dan ruang pribadi.

2. Keterbukaan dan Ketertutupan

Ketegangan yang berikutnya yang menjadi hal kritis dalam hubungan adalah keterbukaan, mengingat keterbukaan merupakan elemen yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan. Ketertutupan dimaknai sebagai konflik antara keinginan untuk memiliki hubungan yang eksklusif dan tertutup. Ketertutupan dianggap penting untuk memperhatikan bahwa terdapat batasan atau pagar-pagar privasi yang perlu dilindungi dalam relasional guna kebutuhan untuk menjaga kemandirian dan ruang pribadi. Pasalnya dalam sebuah hubungan yang sifatnya dinamis, masing-masing individu kerap memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda. Satu pihak mungkin menempatkan eksklusivitas sebagai prioritas utama, sedangkan pasangannya menghendaki adanya keterbukaan yang lebih luas dalam hubungan tersebut. Adanya perbedaan antara keinginan ini menimbulkan ketegangan yang harus dikelola agar hubungan tetap sehat dan berkelanjutan. Maka, negosiasi bersama dalam menetapkan batasan dan kesepakatan yang memberi ruang bagi kebutuhan masing-masing merupakan hal penting dalam hubungan.

3. Kebaruan dan Prediktibilitas

Dialektika ini mengacu pada konflik antara kenyamanan terkait kestabilan dan perubahan yang membuat individu merasa senang. Posisi dialektika ini berfokus pada interaksi antara kepastian dan ketidakpastian dalam hubungan. Namun, terdapat pula rencana terbuka untuk memungkinkan kreativitas dan menghasilkan kebaruan. Sederhananya, dialektika ini berpusat pada keinginan yang saling bertentangan antara hal baru, pengalaman yang berbeda, dan petualangan yang bertolakbelakang dengan keinginan untuk berada di posisi yang dapat diprediksi dan stabil.

Dalam keberlangsungan suatu hubungan, pertentangan dapat terjadi kapan saja dengan dipengaruhi elemen dasar perspektif dialektika.

RDT membagi menjadi empat elemen yang dinyatakan oleh Rawlins dalam (Putri dkk, 2019) yaitu :

1. Totalitas

Dikemukakan bahwa ketegangan dapat tercipta salah satunya dipengaruhi oleh totalitas. Totalitas diartikan sebagai manusia menjadi peran yang sebenarnya saling bergantung dan tidak terpisah. Dalam hal ini, orang-orang di suatu hubungan saling bergantung atau ketergantungan yang tentunya memiliki pengaruh bagi pihak yang berkaitan. Maka apabila terdapat perubahan atau perbedaan situasi yang dirasakan oleh satu pihak akan secara langsung berpengaruh kepada pihak yang lain. Pengaruh ini dapat berupa perubahan emosi dan suasana hati yang mampu mempengaruhi cara berkomunikasi. Tak dapat dipungkiri, aspek sosial dan budaya di sekitar juga turut membentuk serta cara interaksi pada ketergantungan dalam hubungan.

2. Kontradiksi

Hal kedua yang mampu menimbulkan ketegangan adalah adanya perbedaan yang dihasilkan dari oposisi-oposisi yang bertentangan. Sebagai inti dari dialektika relasional, kontradiksi menunjukkan adanya ketegangan yang terjadi antara kebutuhan atau keinginan yang saling bertolakbelakang di dalam hubungan. Dalam (West & Turner, 2020), perubahan dan transformasi adalah karakteristik alami kehidupan relasional. Ketegangan ini bukanlah hal yang dianggap sebagai ancaman apabila pasangan mampu mengkondisikan kontradiksi dengan bernegosiasi guna menemukan keseimbangan yang mampu menopang kelangsungan dan kedalaman hubungan.

3. Pergerakan

Diartikan dengan perubahan, mengingat hubungan yang memiliki sifat linear dan tidak pernah berada pada posisi stagnan sehingga menimbulkan pergerakan seiring proses pada hubungan yang berjalan seiring waktu. Sederhananya, hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara berinteraksi suatu pasangan saat awal menikah dan dibandingkan dengan hubungan yang telah menikah bertahun-tahun. Pergerakan menjadi sebab atau bahkan akibat dari adanya kontradiksi. Terjadinya pergerakan juga bisa dipengaruhi oleh adanya faktor prioritas yang berpindah.

4. Praksis

Teori ini memosisikan individu dengan perannya yaitu sebagai sosok yang mampu memutuskan atau memilih serta membuat keputusan secara aktif dan atas kesadaran. Singkatnya, manusia adalah aktor dalam mengelola situasi dengan menjadi navigator ketegangan yang muncul dari kontradiksi. Namun, hal ini tidak sepenuhnya dapat dilakukan secara bebas di beberapa kesempatan, mengingat terdapat batasan-batasan yang mungkin telah dipilih orang lain, pilihan yang mungkin telah ditentukan sebelumnya, dan atau adanya keterbatasan yang disebabkan oleh kondisi yang diluarkendali. Singkatnya, pilihan opsi terbatas oleh sosial, individu lain, atau budaya.

2.2.2 Kajian Konseptual

2.2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Sebagai aktivitas dominan dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi adalah kegiatan penting guna menjalin interaksi antara satu sama lain di muka bumi ini. Dalam hal ini, komunikasi terjalin dengan saling bertukar pesan atau informasi dengan harapan dapat saling mempengaruhi, bertukar opini, informasi hingga memenuhi tujuan yang diinginkan. Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa Latin "*Commuicare*" yang memiliki arti berpartisipasi atau memberitahukan

(Roudhonah, 2019). Komunikasi terbagi menjadi beberapa bentuk, salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Terdiri dari 2 kata yaitu “*inter*” berarti “antar” dan “*personal*” yang diartikan sebagai “orang” dari kata “*person*” dalam bahasa Inggris. Komunikasi interpersonal merupakan step awal yang dilakukan manusia dalam berkomunikasi. Komunikasi ini selalu beriringan dengan manusia dan tidak dapat dihindari, mengingat manusia merupakan makhluk sosial. R. Wayne Pace mendefinisikan komunikasi sebagai komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka (Cangara, 2019).

Singkatnya, komunikasi interpersonal secara harfiah dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang dilakukan oleh dua orang. Komunikasi bentuk ini sangat berpotensi untuk menciptakan hubungan dengan interaksi yang terjalin di dalamnya. Jalaludin Rakhmat dalam (Ngalimun, 2020) menyampaikan bahwa komunikasi interpersonal dapat berjalan baik apabila memenuhi tiga faktor diantaranya percaya, sikap suportif dan sikap terbuka. Sedangkan menurut De Vito dalam Silfia Hanani, ciri-ciri komunikasi antarpribadi diantaranya adalah (1) Keterbukaan, (2) Empati, (3) Dukungan, (4) Perasaan Positif, dan (5) Kesamaan. Komunikasi interpersonal mampu mengintervensi pikiran, perasaan dan perilaku dengan saling bertukarnya pesan/informasi antar individu. Bentuk komunikasi ini diperlukan guna membangun hubungan dengan tertatanya pendekatan di dalam prosesnya. Pendekatan-pendekatan ini disertai dengan dialog yang memiliki makna. Hal inilah yang mengonstruksi komunikasi interpersonal menjadi hubungan.

2.2.2.2 *Abusive relationship*

Abusive Relationship merupakan kondisi di mana suatu hubungan berjalan secara tidak sehat. *Abuse* diartikan sebagai hal dengan dampak dan tujuan yang buruk termasuk penyalahgunaan, penerapan yang salah, penggunaan yang salah, penanganan yang buruk, eksploitasi,

penyimpangan, penggunaan berlebihan dan berulang, perlakuan dengan kekerasan atau kekejaman, penganiayaan fisik, penganiayaan verbal, cedera, penyerangan, pelanggaran, pemerkosaan, praktik yang tidak adil, kejahatan, atau bentuk agresi lainnya (Bharat dkk, 2016). Hubungan *abusive* ini ditandai dengan adanya perilaku mendominasi salah satu pihak. Upaya ini biasanya disertai dengan perilaku negatif guna mengontrol dengan tanpa disadari oleh korban yang menerima tindak *abusive*. Pelaku tindak *abuse* tidak akan memperdulikan apa yang dirasakan oleh korban.

Diperoleh dari Hello Sehat, tindak *abusive* dalam hubungan seringkali disertai dengan sifat manipulatif. Tak hanya itu, tanda-tanda lain dari *abusive relationship* diantaranya seperti bertindak kasar secara fisik, mengendalikan, mengintimidasi, mencaci, mengancam, memutarbalikkan fakta atau *playing victim*, menuntut, posesif dan mengutarakan perasaan dengan emosi yang meledak-ledak. Tindakan *abusive* terbagi menjadi beberapa jenis *diantaranya physical abuse, emotional abuse, sexual abuse, stalking, dan spiritual abuse* (De Benedictus, T., & Jaffe, J., 2004).

Bharat dkk (2016) menyebutkan *Physical abuse* atau kekerasan fisik merupakan penggunaan kekuatan fisik yang ditujukan kepada orang lain dengan cara yang mengakibatkan cedera atau menempatkan orang tersebut pada risiko cedera. Berbagai bentuk kekerasan fisik seperti mendorong, melempar, menendang, menampar, mencengkeram, memukul, meninju, memukul dengan keras, menjatuhkan, memukul berulang kali, menyebabkan memar, mencekik, mengguncang, mencubit, menggigit menahan, membatasi gerak, hingga pembunuhan. Dalam konteks rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga sering merujuk pada kekerasan fisik terhadap pasangan atau pasangan intim (Benedictus, T., & Jaffe, J., 2004).

Tindakan atau perilaku yang lebih halus dibandingkan dengan *physical abuse* dikenal sebagai *emotional abuse*. Meskipun kekerasan fisik mungkin terlihat lebih parah, luka dari kekerasan jenis ini dapat terasa jauh lebih dalam. *Emotional abuse* dapat terjadi secara verbal ataupun non-verbal. *Emotional abuse* secara verbal didefinisikan sebagai bentuk perilaku *abusive* yang melibatkan penggunaan bahasa. Meskipun komunikasi lisan adalah bentuk pelecehan verbal yang paling umum, hal ini juga mencakupi kata-kata dalam bentuk tertulis seperti misalnya pesan *online*. Dalam buku berjudul *Verbal & Emotional Abuse* (Hunt, 2013) dinyatakan bahwa penggunaan kata-kata menyakitkan atau nada tajam secara sistematis dan terus-menerus menjadi bagian dari upaya guna mengendalikan atau mendominasi orang lain. Sedangkan *emotional abuse* yang sifatnya *non-verbal* berbentuk tindakan yang tidak keluar dari perkataan ataupun fisik, melainkan seperti merusak barang atau harta benda milik korban. Dalam konteks ini, *emotional abuse* berpotensi menyebabkan gangguan perilaku, kognitif, afektif, atau gangguan mental lainnya, stres emosional, atau penderitaan mental.

Dipaparkan oleh Benedictus, T., & Jaffe, J. (2004), pelecehan seksual sering kali berkaitan dengan kekerasan fisik bahkan keduanya dapat terjadi bersamaan, atau pelecehan seksual dapat terjadi setelah kekerasan fisik. Beberapa bentuk pelecehan seksual diantaranya *sexual assault* (memaksa seseorang untuk berpartisipasi dalam aktivitas seksual yang tidak diinginkan, tidak aman, atau merendahkan), *sexual harassment* (mengejek seseorang untuk mencoba membatasi seksualitas atau pilihan reproduksinya), dan eksploitasi seksual (seperti memaksa seseorang untuk menonton pornografi, atau memaksa seseorang untuk berpartisipasi dalam pembuatan film pornografi).

Bentuk lainnya dari *abusive relationship* ialah penguntitan baik secara langsung ataupun melalui dunia digital atau sering dikenal sebagai *cyberstalking*. Penguntitan adalah pelecehan atau ancaman terhadap

orang lain, terutama dengan cara yang mengganggu secara fisik atau emosional secara berulang dan licik. Penguntitan terhadap pasangan dapat terjadi dengan pemantauan intensif terhadap aktivitas pasangan. Pelecehan dapat terjadi di mana saja seperti dekat rumah korban, di tempat kerja mereka, saat menuju toko atau tujuan lain, atau di internet yang dapat dilakukan melalui telepon atau *online*. Tindakan penguntitan dapat berupa panggilan telepon berulang, terkadang dengan panggilan yang terputus, menguntit, melacak, mencari orang tersebut melalui catatan publik, pencarian online, memantau dengan kamera tersembunyi, dapat juga secara tiba-tiba muncul di tempat korban berada, di rumah, sekolah, atau tempat kerja, melakukan pengiriman paket, kartu, hadiah, atau surat yang tidak diinginkan, memantau panggilan telepon atau penggunaan komputer korban, menghubungi teman, keluarga, rekan kerja, atau tetangga korban untuk mengetahui informasi tentang korban, mengancam akan menyakiti korban atau keluarga, teman, atau hewan peliharaannya dan hingga merusak rumah, mobil, atau properti lain milik korban.

Kekerasan juga kerap terjadi secara finansial atau ekonomi diantaranya seperti menahan sumber daya ekonomi seperti uang atau kartu kredit, mencuri atau menipu pasangan dari uang atau aset, memanfaatkan sumber daya pasangan intim untuk keuntungan pribadi, menahan sumber daya fisik seperti makanan, pakaian, obat-obatan yang diperlukan, atau tempat tinggal dari pasangan, mencegah bekerja atau memilih pekerjaan.

Tak hanya secara material, kekerasan juga dapat dilakukan dalam konteks spiritual yaitu misalnya menggunakan keyakinan agama atau spiritual pasangan untuk memanipulasi, mencegah pasangan untuk mempraktikkan keyakinan agama atau mengejek keyakinan agama atau spiritual orang lain, memaksa anak-anak untuk dibesarkan dalam keyakinan agama yang tidak disetujui oleh pasangan.

Berjalannya waktu ke waktu, tindakan *abusive* dipercaya kian meningkat. Dinyatakan dalam buku berjudul “*The Verbally Abusive Relationship*” yang ditulis oleh Patricia Evans, umumnya, pelaku yang berlaku *abusive* tidak peduli atas perbuatan yang dilakukan rasa sakit yang diperbuat olehnya. Ia merasa berhasil dalam perselisihan dengan manipulasi atau celaan yang merupakan tindakan yang disebabkan karena tersebut, namun tidak menyadari akan perselisihan yang telah terjadi. Kerap kali, pelaku *abusive* membuat korban merasa bingung dengan mengakui kekerasan yang dilakukannya sekaligus meminta maaf, dan mengatakan tidak akan pernah melakukannya lagi. Penyangkalan ini membuat pasangan biasanya kembali luluh dan memaafkan, walaupun bekas luka itu tampak nyata.

2.2.2.3 Rumah Tangga

Dalam KBBI, rumah tangga adalah lingkup hal yang berkenaan atau berhubungan dengan persoalan kehidupan keluarga. Rumah tangga terbentuk dengan didasari adanya ikatan suci pernikahan antara dua insan berpasangan.

Berdasarkan yang tertera pada UU No.23 tahun 2004, di dalam rumah tangga terdiri dari suami, istri, dan anak, pihak-pihak yang memiliki keterkaitan berupa hubungan keluarga karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian, yang menetap dalam rumah tangga, dan atau orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut dan dipandang sebagai anggota keluarga dalam jangka waktu selama berada dalam rumah tangga yang terkait.

Menjadi bagian atau unit sosial yang terkecil masyarakat, rumah tangga terjalin antara pasangan suami istri yang tidak terlepas dari struktur keluarga yang melatarbelakanginya, baik yang berbentuk keluarga inti maupun keluarga besar. Dinamika ini akan memengaruhi kualitas

hubungan, keharmonisan, serta ketahanan rumah tangga secara keseluruhan. Rumah tangga yang sehat dibangun atas dasar kolaborasi, pengertian, saling menghargai, serta keterbukaan dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik.

Dalam penelitian, penulis mendefinisikan rumah tangga sebagai hubungan yang didasari ikatan perkawinan oleh sepasang kekasih yang telah memiliki keturunan maupun belum, dan masing-masing orang memiliki perannya yaitu sebagai suami dan istri. Meskipun didasari oleh besarnya ketulusan cinta, kontradiksi dalam rumah tangga tidak dapat dihindari kehadirannya, mengingat rumah tangga adalah suatu bentuk hubungan, yang mana hubungan merupakan hal yang terus bergerak, sebab hubungan tidak bergerak secara konsisten ke satu arah (West & Turner, 2020).

Pada kehidupan rumah tangga, komunikasi memiliki peran penting untuk menjaga keutuhan suatu hubungan. Kualitas komunikasi yang terjalin di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap munculnya *abusive relationship*. Semakin terbuka dan *supportif* komunikasi antar anggota keluarga, maka semakin kecil kemungkinan timbulnya perilaku *abuse*. Komunikasi memiliki peran di dalam hubungan, sebab *abusive* dalam rumah tangga umumnya berasal dari kurangnya keterampilan berkomunikasi, kegagalan dalam penyelesaian konflik, atau adanya ketimpangan oleh salah satu pihak.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian dilaksanakan oleh peneliti melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian ialah sesuatu yang dilakukan saat penelitian berlangsung, yang mana hal ini ditujukan antara peneliti dan informan guna melanjutkan penelitian lebih jauh. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang termasuk dalam paradigma konstruktivisme yang menekankan bahwa makna diciptakan melalui interaksi sosial dan dipahami secara subjektif (Creswell & Poth, 2018; Guba & Lincoln, 1994 dalam Judijanto dkk, 2025).

Memiliki perbedaan yang signifikan dengan pendekatan kuantitatif yang lebih berpacu pada pengukuran angka dan statistik, penelitian dengan pendekatan kualitatif ini berpacu pada interpretasi, pemahaman konteks, dan makna subjektif (Metode kualitatif mendalami fokus penelitian, sebab teknik analisis yang digunakan secara mendalam (*in-depth analysis*). Didefinisikan oleh Creswell dalam (Roosinda dkk, 2021) bahwa penelitian kualitatif ialah langkah dalam penelitian ketika ingin mendalami permasalahan pada manusia ataupun dalam lingkungan sosial agar menciptakan sebuah gambaran keseluruhan yang kemudian dijabarkan dalam rangkaian kata dengan memberikan data yang rinci dari informan yang dipercaya.

Metode penelitian yang dikenal juga sebagai penelitian naturalistik ini berfungsi untuk meneliti objek secara alamiah. Objek yang alamiah atau naturalistik adalah objek yang meluas secara apa adanya, tanpa adanya campur tangan atau manipulasi oleh peneliti, serta

kemunculan peneliti tidak mengubah dan mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Penggunaan pendekatan kualitatif ini mampu membantu penulis dalam memperoleh data-data deskriptif yang dimiliki oleh informan guna memenuhi kebutuhan penulis dalam meneliti secara mendalam. Kemudian dalam mendalami penelitian dan memperoleh data, penulis menggunakan studi deskriptif dalam menjalankan penelitian. Studi ini relevan guna memahami bagaimana suatu fenomena terjadi, apa yang dirasakan oleh individu yang mengalaminya, dan bagaimana proses tersebut berlangsung dalam menganalisis komunikasi *abusive relationship*. Studi deskriptif penulis gunakan untuk menggali secara detail dan sistematis mengenai komunikasi dalam hubungan *abusive*, terutama aspek-aspek dialektika relasional yang dialami korban.

Tak hanya itu, melalui studi deskriptif, penulis menemui perbedaan hubungan *abusive* yang dimiliki informan khususnya karena komunikasi verbal dan *non-verbal* yang berbeda-beda, yang mana hal ini tentunya dipengaruhi oleh *background*, *culture*, dan pengalaman personal yang beragam. Studi deskriptif membuat peneliti mampu menggambarkan variasi komunikasi dan situasi yang terjadi pada korban *abusive* di Bandar Lampung.

Dengan metode ini, peneliti dapat menampilkan realitas sosial dari sudut pandang korban secara utuh tanpa merekayasa atau memanipulasi variabel. Penelitian kualitatif deskriptif juga menekankan pentingnya konteks dan latar belakang dalam memahami suatu gejala.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian menjadi hal utama yang perlu dijadikan pusat perhatian ketika menjalankan suatu penelitian sehingga penelitian menjadi lebih terarah baik dalam proses pengumpulan dan analisis data guna menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini berfokus pada

analisis komunikasi dalam kacamata dialektika relasional sebagai landasan hubungan *abusive* dalam rumah tangga baik itu komunikasi verbal ataupun *non-verbal* yang berkaitan dengan manipulasi, kekerasan emosional dan komunikasi yang terindikasi tindakan *abusive* terkhusus korban di Bandar Lampung. Fokus yang mengarah pada dialektika relasional dilakukan mengingat bahwa teori ini merupakan bagi komunikasi interpersonal dan kontradiksi adalah hal yang wajar terjadi didalam suatu hubungan. Penelitian ini menggunakan teori dialektika relasional untuk memfokuskan penelitian dengan menelaah kontradiksi dan ketegangan dalam hubungan korban tindak *abusive* yang muncul dalam interaksi sehari-hari pada pengalaman dan persepsi yang dimiliki korban yang terdistorsi oleh tindak *abuse*.

3.3 Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, penulis memutuskan dalam penetapan lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Bandar Lampung. Hal ini dikarenakan objek penelitian merupakan korban tindak *abuse* pada rumah tangga di Bandar Lampung.

3.4 Penentuan Informan

Informan merupakan pihak yang pengalamannya akan digali guna memenuhi kebutuhan informasi. Informan dapat berasal dari berbagai latar hidup serta posisi yang beragam. Penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif membuat *purposive sampling* menjadi dasar peneliti dalam menetapkan informan guna memenuhi kebutuhan informasi dari informan. *Purposive sampling* merupakan sebuah metode sampling *non-random sampling* yang mana diperlukan adanya proses penentuan identitas yang cocok dengan tujuan penelitian sehingga mampu memenuhi tujuan tersebut.

Berikut adalah kriteria informan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Individu merupakan korban dari tindak *abusive relationship* dalam rumah tangga.

2. Berdomisili di Kota Bandar Lampung.
3. Berstatus menikah atau bercerai.
4. Bersedia untuk diwawancara secara mendalam dan memberikan data pengalaman secara terbuka.

Kriteria ini penting agar data yang dikumpulkan relevan dan mampu merepresentasikan pengalaman korban dalam konteks komunikasi *abusive relationship* secara utuh dan mendalam. Selain itu, peneliti berupaya memenuhi penelitian dengan mencari informan yang sesuai dengan karakteristik dengan salah satu cara yaitu melihat postingan korban tindak *abusive* melalui media sosial korban yang tersebar.

3.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ialah sumber diperolehnya subjek penelitian. Data primer dan data sekunder menjadi dua sumber yang akan melengkapi kebutuhan data penelitian. Berikut pemaparan mengenai sumber data primer dan data sekunder yang akan dikumpulkan selama penelitian berlangsung.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang terhimpun secara langsung dari sumber utama yang diperoleh melalui wawancara secara mendalam terhadap informan yang sesuai dengan kriteria guna menggali informasi yang tepat sesuai dengan tujuan. Dalam proses ini, peneliti mewawancarai diantaranya dua informan yang mana peneliti memperoleh informasi awal melalui postingan media sosial masing-masing informan. Informan pertama adalah seorang wanita berinisial YC, berusia 29 tahun yang berdomisili di Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung. Informan kedua merupakan seorang wanita berinisial AS, berusia 26 tahun yang berdomisili di Enggal, Bandar Lampung. Kemudian, informan ketiga juga merupakan seorang wanita dengan usia 42 tahun berinisial TA yang berdomisili di Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung. Ketiga

informan telah memenuhi kriteria yang dibutuhkan penulis sekaligus ketiganya bersedia untuk dijadikan informan.

Tak hanya itu, data primer juga peneliti peroleh melalui observasi dan juga dokumentasi yang berlangsung, baik itu saat penelitian dilakukan atau bukti-bukti yang peneliti temukan yang diperoleh dari informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti melalui sumber kedua yang dapat membantu memenuhi keperluan data penelitian sebagai informasi pendukung. Data ini diperoleh dari sumber-sumber bacaan dan hasil literatur pada artikel, buku, jurnal, dan situs internet yang relevan dengan komunikasi interpersonal dan teori dialektika relasional guna memperkuat hasil penelitian dengan referensi teoritis.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, terdapat strategi yang dilakukan guna memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi. Strategi ini ditujukan agar memperkaya kebutuhan informasi sekaligus memperoleh informasi yang relevan, tepat dan akurat. Berikut merupakan teknik yang peneliti lakukan guna mengumpulkan data, diantaranya:

1. Wawancara

Merupakan suatu aktivitas penelusuran informasi yang dilakukan melalui dialog antara peneliti dan informan. Dalam proses ini, peneliti mengajukan pertanyaan dan informan menyimak secara aktif sehingga dapat diperoleh data-data yang dihasilkan dari *interview* atau wawancara yang dilakukan. Wawancara ini

dilakukan dengan informan yang merupakan korban tindak *abusive* dalam rumah tangga di Bandar Lampung. Teknik ini dapat membuat penulis mengetahui komunikasi dalam ketegangan dan kontradiksi dalam hubungan rumah tangga yang terindikasi *abusive relationship*.

2. Observasi

Dalam teknik ini, observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan agar memperoleh informasi mengenai kebutuhan data. Observasi ini dapat dilakukan dengan menelaah bukti-bukti tindak *abusive* diantaranya seperti apabila ada kerusakan yang tercipta ketika *abusive* berlangsung, misalnya kerusakan benda.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian penting dalam penelitian yang digunakan sebagai bukti tertulis dan visual. Dokumentasi ini berupa bukti yang terpublikasi dan atau dokumen kepemilikan pribadi informan lainnya seperti foto, *screenshoot*, catatan harian dan catatan lainnya.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data menjadi bagian dari penelitian dalam mengolah informasi dari serangkaian kebutuhan informasi berupa data yang didapatkan melalui hasil pengumpulan data yang memiliki fungsi yang sangat penting. Adapun teknik analisis data dalam penelitian, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verivication* (Moleong, 2006).

1. Reduksi Data

Perolehan data yang jumlahnya tidak sedikit dalam proses pengumpulan yang tercatat secara teliti dan rinci perlu untuk dilakukannya pemilahan data untuk kemudian di analisis secara kompleks melalui reduksi data. Teknik ini dilakukan dengan cara menghimpun, memilih hal-hal penting, dan membuang yang tidak perlu untuk memperoleh hal-hal atau poin yang seharusnya

difokuskan. Sehingga penulis mendapatkan data dengan gambaran yang lebih terarah hingga dapat mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data lainnya, juga menemukan kembali apabila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah melewati tahap reduksi data, data disajikan dengan melakukan pendeskripsian dari sekumpulan informasi tersusun dengan rangkaian kata-kata naratif yang dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan dapat dimengerti. Dalam penyajian ini, perolehan hasil reduksi dituangkan untuk masuk ke tahap berikutnya yaitu verifikasi data.

3. Verifikasi Data

Pada tahap ini, verifikasi data sebagai bentuk penarikan kesimpulan merupakan tahap untuk memastikan data-data yang bersifat sementara perlu dipastikan keabsahannya.

3.8 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan tahapan dalam penelitian dengan menguji temuan data yang diperoleh apakah dapat dikatakan valid seperti apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam menguji keabsahan, teknik triangulasi sumber diberlakukan oleh peneliti. Triangulasi dalam pengujian ini didefinisikan sebagai pemeriksaan dengan memastikan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013). Triangulasi sumber merupakan teknik dalam memastikan keabsahan data dengan cara memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai referensi berbeda. Triangulasi sumber dilakukan tetap dengan teknik yang sama namun dari sumber yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, dengan teknik triangulasi dalam pengumpulan data ini, maka data yang ditemui akan lebih konsisten.

Dalam proses memenuhi data, peneliti juga melakukan triangulasi sumber dalam penelitian ini yang dilakukan dengan wawancara secara langsung dengan informan pendukung, yaitu mertua korban TA (disamarkan sebagai Ibu Y) serta adik kandung dari AS (disamarkan sebagai Z). Triangulasi ini bertujuan untuk menguji konsistensi data sekaligus memperkaya perolehan data mengenai dinamika komunikasi yang terjadi dalam hubungan pernikahan informan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan perolehan melalui penelitian yang telah dilangsungkan bahwa terlihat di dalam hubungan rumah tangga informan mengalami tindak *abusive relationship* yang mana hal ini terjadi akibat dinamika komunikasi yang berlangsung mengalami ketidakseimbangan, ditunjukkan dengan kondisi pasangan yang tidak mampu menciptakan keseimbangan yang bahkan cenderung kepada kegagalan untuk mengelola dialektika relasional. Dilihat melalui tiga dialektika dasar dalam kacamata teori dialektika relasional oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery, yaitu otonomi dan koneksi, keterbukaan dan ketertutupan serta kebaruan dan prediktibilitas.

Situasi ketidakseimbangan antara otonomi dan koneksi yang bukannya dikelola dengan negosiasi yang setara, justru timbul tindakan larangan berlebih disertai kekerasan sebagai ancaman kepatuhan. Dalam dimensi keterbukaan dan ketertutupan, minimnya ruang lega untuk terbuka tidak tergambar, melainkan dimaknai sebagai hal yang berisiko oleh informan. Dalam dinamika kebaruan dan prediktibilitas, digambarkan situasi rutinitas terjadinya ketegangan yang berulang sehingga dapat diprediksi. Dimensi kebaruan dalam rumah tangga tidak termanifestasi dalam bentuk perubahan positif atau pembaruan kualitas hubungan, melainkan hadir melalui bentuk kekerasan serta berkembangnya strategi koping pada diri korban. Strategi tersebut meliputi penghindaran, sikap pasrah, hingga pada akhirnya keputusan untuk mengakhiri pernikahan melalui perceraian.

Dengan demikian disimpulkan bahwa ketegangan tidak berhasil dinegosiasikan secara setara, melainkan terus-menerus diputuskan secara sepihak melalui penggunaan kepatuhan hingga kekerasan. Komunikasi yang

semestinya menjadi kunci pengelolaan kontradiksi, justru beralih fungsi menjadi instrumen kontrol, manipulasi, dan pembungkaman. Ketiga dialektika dasar tidak bergerak dalam pola dinamis yang sehat, tetapi membeku dan terlihat timpang sehingga memperkuat siklus *abusive relationship* dan menggerus situasi rumah tangga hingga berujung pada perceraian.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Penelitian

Berdasarkan adanya keterbatasan dalam memperoleh temuan, berikut merupakan saran yang mungkin dapat dipertimbangkan pada penelitian selanjutnya.

1. Dalam upaya pemahaman mengenai dialektika relasional dalam konteks *abusive relationship*, peneliti selanjutnya disarankan dapat mampu memperluas jumlah dan variasi informan, misalnya dengan melibatkan korban laki-laki, pasangan yang masih bertahan dalam pernikahan, maupun anak yang menjadi saksi kekerasan, sehingga diperoleh gambaran yang lebih kompleks mengenai dinamika relasional lintas peran dan generasi.
2. Dikarenakan terdapat batasan peneliti dalam penelitian ini, diharapkan untuk meneliti secara seimbang dari kedua pihak baik suami dan istri untuk memperoleh masing-masing pemahaman.
3. Penelitian ini dapat mengkombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*) untuk menguji secara lebih luas keterkaitan antara pola komunikasi, ketegangan dialektis, strategi koping, dan keputusan korban untuk bertahan atau keluar dari hubungan *abusive*.
4. Temuan penelitian dapat diperkaya dengan mengkaji perspektif pelaku, konselor, aparat penegak hukum, maupun tokoh masyarakat untuk melihat bagaimana masing-masing aktor membaca dan merespons dialektika relasional dalam konteks KDRT. Pendekatan multi-perspektif ini akan memperkuat basis

pengetahuan untuk merancang kebijakan dan program intervensi menjadi lebih terintegrasi.

5.2.2 Saran Penelitian

Berdasarkan perolehan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti juga memiliki beberapa saran praktis yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat, diperlukan untuk meningkatkan kesadaran terhadap pola komunikasi yang tidak sehat serta memahami bentuk-bentuk ketegangan relasional yang dialami, sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih reflektif terkait keberlanjutan hubungan, khususnya bagi rumah tangga yang terindikasi *abusive relationship*.
2. Bagi keluarga dan lingkungan terdekat, dapat memberikan ruang aman bagi korban dengan diha memberikan dukungan emosional dan sosial yang lebih terbuka tanpa menghakimi, sehingga korban dapat mengekspresikan pengalaman dan mempertimbangkan langkah yang akan diambil.
3. Bagi pemerintah dan lembaga terkait, diperlukan upaya peningkatan program guna mengedukasi atau berupa sosialisasi mengenai kekerasan dalam rumah tangga, guna mendorong pencegahan serta penanganan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abidin, S. (2022). *Komunikasi Antar Pribadi*. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Cangara, H. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication course, 14th edition*. Pearson Education.
- Evans, P. (2010). *The verbally abusive relationship: How to recognize it and how to respond*. Simon and Schuster.
- Hunt, J. (2013). *Verbal & Emotional Abuse (June Hunt Hope for the Heart): Victory Over Verbal and Emotional Abuse*. Aspire Press.
- Judijanto, L., Pranata, A., Yanuarti, M., Sari, N., Rahmawati, R., Hartoyo, T., & Erna, A. (2025). *Metode Peneliitan Ilmiah: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Kuantitatif, P. P. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2016). *Theories of human communication*. Waveland press.
- McCrea, S. T. (2012). *Jerk Radar: How to Stop an Abusive Relationship Before It Starts*. First Books.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan, M. (2015). *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Ngalimun. (2020). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres.
- Nuridin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Prenada Media.
- Nurudin. (2017). *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta: :PT Raja Grafindo Husada.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Roudhonah. (2019). *Ilmu Komunikasi*. Depok :PT Raja Grafindo Husada.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa (2014) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. In: *Komunikasi: Signifikansi, Konsep, dan Sejarah*. Universitas Terbuka, Jakarta, pp.1-41. ISBN 9796899442
- Silfia, H. (2017). *Komunikasi Antarpribadi: Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Subroto, J. (2023). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Skripsi

- Andhita, P. R., & Kom, M. I. (2020). *Dialektika Relasional Guru dan Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ayuningtyas, I. A. (2023). *FENOMENA ABUSIVE RELATIONSHIP DALAM KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI (Studi Fenomenologi Pada Hubungan Berpacaran Di Kalangan Remaja)* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).

- Dinishwari, F. (2021). *PENGALAMAN KOMUNIKASI PASANGAN JARAK JAUH DALAM MENGELOLA KONFLIK RUMAH TANGGA (Studi Fenomenologi pada Pasangan TKI di Desa Cigadog, Kecamatan Sucinaraja, Kabupaten Garut)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Hummairha, Z. A. (2024). *DIALEKTIKA RELASIONAL PADA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENYELESAIKAN TOXICRELATIONSHIP MAHASISWA* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NASIONAL).
- Kumalasari, I. A. (2022). *Komunikasi dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Selama Masa Pandemi (Studi di Perumahan Griya Abadi RT 05 Bangkalan)*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel).
- Paramita, G. V. (2012). *Emotional abuse dalam hubungan suami-istri*. *Humaniora*, 3(1), 253-260.
- RIDDER, N. A. W. D. (2024). *POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI YANG BISA MENIMBULKAN KEKERASAN DALAM HUBUNGAN BERPACARAN (Studi Kasus pada Pasangan yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Hubungan Berpacaran)*. (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Jakarta).
- Sari, I. K. (2018). *Pola Komunikasi Keluarga Pelaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)(Studi Kasus Pada Pasangan Muda)* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Jakarta).

Jurnal

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337-342.

- Bharat, A., Jain, N., Gupta, B. K., & Bharat, V. (2016). To determine the pattern and effects of verbal, emotional and physical abuse in both sexes. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 3(4), 818-25.
- De Benedictus, T., & Jaffe, J. (2004). Domestic violence and abuse: Types, signs, symptoms, causes, and effects. *Helpguide: Mental Health Issues*.
- Iswahyudi, S. A. N., Sulistyani, H. D., & Gono, J. N. S. (2024). NARASI KOMUNIKASI PEREMPUAN YANG MENGALAMI KDRT (KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA) DALAM MEMUTUSKAN HUBUNGAN PERNIKAHAN. *Interaksi Online*, 12(4), 468-480.
- Kusumawaty, I., Yunike, Y., & Winta, M. V. I. (2024). Dinamika Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Tinjauan Literatur. *Berajah Journal*, 4(1), 113-128.
- Nasrulloh, M. (2019). Pola hubungan relasional pada pasangan sejenis:(sebuah penelitian empiris dengan perspektif teori dialektika relasional). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 20(2), 251-266.
- Nurislamiah, M. (2021). Komunikasi interpersonal pasangan suami istri dalam upaya menjaga keharmonisan rumah tangga. *Communicative: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(1), 15-29.
- Putri, E. K., Lesmana, F., & Yoanita, D. (2021). Strategi Dialektika Relasional Pasangan Suami Isteri di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikatif*, 10(2), 225-238.
- Putri, M. S. N., & Boer, R. F. (2019). Ekstensi Dinamika Dialektika Interpersonal Pada Relasi Antara Department Media & Public Relations Inasgoc Dengan Media Di 18th Asian Games Invitation Tournament. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 67-83.
- Saefullah, U. (2013). Dialektika komunikasi, Islam, dan budaya Sunda.

Jurnal Penelitian Komunikasi, 16(1).

Sukeri, S., & Man, N. N. N. (2017). Escaping domestic violence: A qualitative study of women who left their abusive husbands. *Journal of Taibah University medical sciences, 12(6)*, 477-482.

Website

Dinas PPPA Bandar Lampung. (2025, 22 Juli). *Laporan Data Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Provinsi Lampung (Semester 1 2025)*. [Foto]. Instagram. <https://dinaspppa.lampungprov.go.id/berkas/uploads/Jzqx5IfGkfBOFYfXmpedynzQxEBVuLWaT9BB8Q0s.pdf>

Halo Sehat. (2024, 07 April). Tanda-Tanda Abusive Relationship dan Cara Mengatasinya. <https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/ciri-hubungan-abusive-kdrt/>. Diakses pada tanggal 22 Juli 2025.

Komnas Perempuan. (2025, 02 Juni). CATAHU 2024 : Menata Data, Menajamkan Arah: Refleksi Pendokumentasian dan tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2024-menata-data-menajamkan-arrah-refleksi-pendokumentasian-dan-tren-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan>.

Novia, Jessica. 2022. "Teori Dialektika Relasional : Asumsi Dan Elemen.". <https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/01/143000969/teori-dialektika-relasional--asumsi-dan-elemen>.

Pengadilan Tinggi Agama Bandar Lampung. (2024, 30 Juli). *Perkara Cerai di Provinsi Lampung (Semester I 2024)*. [Foto]. Instagram.